

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses mendidik, membina dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik (Sutisno, Aliet N, 2016: 17). Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi siswa agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan serta pengendalian diri. Pendidikan juga harus mendorong siswa untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik dengan mengembangkan kepercayaan diri sendiri dan mengembangkan rasa ingin tahu (Syafil, & Zelhendri, 2017: 42).

Kurikulum 2013 disusun berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa Indonesia serta menekankan pengalaman belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa. karakteristik yang terdapat pada setiap wilayah berbeda satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan pembelajaran dengan memasukan unsur budaya lokal (Shobirin, 2016: 11). Pembelajaran bermakna akan diperoleh jika siswa dapat belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya sehingga unsur budaya tidak dapat dilepaskan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Buku ajar yang ada pada saat ini merupakan buku ajar tematik. pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Malawi, & Ani, 2017: 3).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri serta menanamkan dan mewariskan budaya-budaya lokal kepada siswa selaku generasi penerus budaya yang ada. Kearifan lokal merupakan kebiasaan atau ciri khas dalam masyarakat yang patut dan terus menerus dijadikan pegangan hidup dimana kearifan lokal sudah ada didalam kehidupan masyarakat pada zaman dahulu Sufia *et al* (2014: 728). Kearifan lokal ini lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya (Syarifudin, 2021: 4).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini merupakan contoh dari pembelajaran kontekstual. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dengan memasukan aspek kearifan lokal daerah siswa dalam muatan pembelajaran (Ahmadi, Amri, & Elisah, 2012). Setiap daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari, dimana disetiap daerah pasti memiliki karakteristik, potensi, kebutuhan dan tantangan yang berbeda-beda, hingga pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sangat penting untuk dapat mencetak lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan di daerahnya (Rappana, 2016: 6).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat observasi pada tanggal 24 mei 2022 saat pembelajaran tetap muka di kelas IV SD Negeri Kumpul 3. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas dan siswa. Dari hasil observasi ditemukan guru menggunakan metode ceramah dan penugasan dikarenakan adanya keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah dan menjadikan pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga

mengakibatkan siswa mudah bosan untuk mendengarkan materi yang guru sampaikan serta siswa susah disuruh membaca.

Temuan lain yang diperoleh, selama proses pembelajaran di kelas guru maupun siswa telah memanfaatkan dan menggunakan buku guru dan buku siswa yang dikeluarkan dan dibuat oleh pemerintah. Namun penggunaan bahan ajar tersebut dalam proses pembelajaran dirasa masih kurang, kenyataannya di dalam buku guru dan buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat umum dan belum menunjukkan adanya unsur lingkungan setempat, serta buku siswa yang mereka pakai belum dimiliki secara pribadi oleh siswa.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dan didapatkan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran Tematik, guru mengatakan bahwa siswa kurang memahami materi yang guru sampaikan dikarenakan kurangnya pandangan siswa terhadap apa yang guru sampaikan dan guru mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang masih kesulitan atau tidak lancar membaca. Serta guru mengatakan bahwa perlu adanya sebuah bahan ajar yang dapat digunakan siswa secara mandiri serta membantu siswa dalam memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Namun didalam buku guru dan buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat umum, dan belum menunjukkan adanya unsure lingkungan dan budaya setempat, akibatnya peserta didik kurang dalam memahami dan mengetahui macam-macam kearifan lokal budaya disekitar mereka, sedangkan pada beberapa kompetensi dasar di kelas IV dapat dikaitkan dengan kearifan lokal sekitar siswa. Berdasarkan apa yang diketahui oleh siswa materi yang sering mereka lihat dan temukan di dalam buku, sering memuat

kearifan lokal daerah lain dan bukan daerah Bangkalan sendiri. Saat di wawancara mengenai makanan khas Bangkalan siswa tidak menyadari bahwa makanan yang sering mereka makan merupakan makanan khas daerahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik belum banyak mengetahui tentang kearifan lokal.

Sedangkan hasil yang didapat dari penyebaran angket terhadap siswa kelas IV SD Negeri Kopol 3 yang diisi oleh 24 siswa didapat hasil sebesar 24 siswa atau 100% menyatakan tidak mengetahui bahan ajar modul dan 91.66% siswa atau 22 siswa menyatakan bahwa mereka setuju dengan adanya tambahan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami sebagai bahan ajar alternatif pada pembelajaran tematik. Serta sebanyak 15 siswa atau 62.5% menyatakan bahwa mereka tidak suka membaca. Selain kebutuhan siswa, peneliti juga memberikan tes kemampuan awal tentang tema 3 subtema 1. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa paham peserta didik dengan materi tersebut. Lembar tes telah dijawab oleh 24 siswa SD Negeri Kopol 3, sebanyak 25.00% atau 6 siswa yang tuntas belajar. berdasarkan permasalahan tersebut, guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran khususnya pada pembelajaran pada tema 3 subtema 1.

Tidak tersedianya bahan ajar penunjang bagi siswa menyebabkan pengetahuan siswa hanya terbatas pada buku paket saja. Bahasa yang digunakan dalam buku paket masih luas, sehingga sulit jika digunakan siswa dalam proses belajar mandiri. Guru mengatakan bahwa beberapa siswa di kelas IV SDN Kopol 3 mengalami kesulitan membaca dikarenakan proses pembelajaran dikelas IV tidak kondusif, oleh karena itu perlu adanya sebuah bahan ajar yang

dapat digunakan siswa dalam belajar mandiri secara aktif serta dapat digunakan dimanapun dan kapanpun yang mereka inginkan. Belum tersedianya bahan ajar lain sebagai penunjang pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik menjadi dasar peneliti untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai penunjang dalam proses pembelajaran serta dapat membantu siswa dalam proses belajar mandiri di rumah tanpa dampingan orang tua atau guru secara langsung. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan pendidik yaitu modul.

Modul merupakan suatu bahan ajar yang memuat satu unit materi yang didalamnya dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Modul merupakan kesatuan yang utuh yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang secara nyata telah memberikan hasil belajar yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik. Modul merupakan suatu unit bahan ajar terkecil yang unsur-unsur modul terdiri dari pedoman guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja, kunci lembar jawaban, lembar tes, kunci lembar tes. (Syafri, 2019: 7). Modul memberikan pengalaman kepada siswa serta membantu siswa dalam menguasai tujuan khusus pembelajaran dengan seefisien mungkin dan dapat membuat ketentuan berbagai keterlibatan siswa seperti membaca, mendengarkan, simulasi dan pengalaman kerja secara kooperatif (Wijaya, 2021: 11).

Pendidik memiliki peran sangat penting dan dituntut untuk selalu kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan yang baik dalam proses pembelajaran agar dapat terjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Sedangkan fenomena yang banyak terjadi adalah

kurangnya pengetahuan dan kemampuan pendidik dalam mengembangkan bahan ajar kreatif, inovatif dan kontekstual, Zuriah *et al.* (2016:40). Hal tersebut akan membuat pelajaran dikelas menjadi tidak konkrit dan siswa tidak tahu terhadap kearifan lokal daerah mereka sendiri. Oleh karena itu pendidik harus bisa menyusun bahan ajar dengan baik dan menjadikan kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum dan perkembangan kebutuhan siswa. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar (Trianto, 2015: 180).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengembangan moddull yaitu, Penelitian yang dilakukan Chusna dkk (2019) yang berjudul: Modul pendamping pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal blitar di kelas IV SD. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menghasilkan produk modul pendamping tematik yaitu modul tematik tema Daerah tempat tinggalku berbasis kearifan lokal Blitar. Hasil validasi ahli bahan ajar modul pendamping yang dikembangkan yaitu dengan tingkat kevalidan 96.66% dari aspek materi 90% dalam aspek bahan ajar, dan modul pendamping pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Blitar yang menonjolkan kondisi wilayah, sejarah, kesenian, kegiatan ekonomi dan tempat wisata yang dilengkapi dengan cerita rakyat belitar,

latihan soal, tes mandiri serta soal evaluasi dengan kriteria sangat valid, sangat baik, sangat menarik dan sangat bermanfaat sehingga dapat meningkatkan motivasi dan membantu pembelajaran di kelas IV SD. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah jika pada penelitian sebelumnya materi yang digunakan yaitu tema 8 subtema 2 maka peneliti selanjutnya akan mengembangkan modul tematik tema 3 subtema 1.

Penelitian relevan lainnya yaitu dilakukan oleh Melihayatri dan Zaka (2021) yang berjudul: Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Riau untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Riau yang layak untuk pembelajaran tematik tema 7 subtema 1. Hasil validasi ahli bahan ajar bahan ajar yang dikembangkan yaitu dengan tingkat kevalidan 96,4% , validasi ahli materi mendapatkan nilai persentase sebesar 89% dan validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 86,9% secara keseluruhan validasi dari ahli materi, ahli bahasa dan ahli bahan ajar mendapatkan nilai rata-rata 89,7% dengan kriteria sangat valid. Perbedaan dari penelitian sebelumnya jika pada penelitian sebelumnya tidak banyak gambar-gambar dan dalam tampilan bukunya tidak menampilkan wujud gambar nyata maka peneliti selanjutnya akan menampilkan wujud gambar nyata serta memperbanyak gambar-gambar.

Peneliti berinisiatif untuk akan melakukan sebuah penelitian *Research and Development* yang berjudul **“Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Tema3 Sub Tema 1 Kelas IV SDN Kumpul 3”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema Peduli terhadap makhluk hidup?
2. Bagaimana keefektifan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema Peduli terhadap makhluk hidup ?
3. Bagaimana kepraktisan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema peduli terhadap makhluk hidup?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Untuk mengetahui kevalidan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup
2. Untuk mengetahui keefektifan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema Peduli Terhadap Makhluk hidup
3. Untuk mengetahui kepraktisan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema peduli terhadap makhluk hidup

D. Spesifikasi Produk yang di Harapkan

1. Produk yang dikembangkan merupakan produk modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup

2. Modul tematik ini merupakan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan yang dapat digunakan guru sebagai alat bantu menyampaikan materi yang berbasis kearifan lokal Bangkalan.
3. Modul tematik ini memuat beberapa muatan yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, SBdp, PJOK, IPA dan IPS pada kelas IV Sekolah Dasar
4. Budaya yang dimuat dalam modul tematik meliputi budaya Kabupaten Bangkalan diantaranya kondisi wilayah, sejarah, kesenian, kegiatan ekonomi, dan tempat wisata.
5. Isi modul pendamping mencakup 1 subtema di tema Peduli Terhadap Lingkungan yaitu subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku
6. Modul tematik dibuat dalam bentuk cetak ukuran 17,6 x 25 cm (B5)
7. Bagian-bagian modul, antara lain:
 - a. Cover
 - b. Kata pengantar
 - c. Daftar isi
 - d. Tentang modul tematik
 - e. Pendahuluan (Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Petunjuk penggunaan modul, pengenalan kearifan lokal Bangkalan)
 - f. Materi pembelajaran
 - g. Rangkuman
8. Modul berbasis kearifan lokal Bangkalan ini disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pada tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup yaitu subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini tentunya memiliki batasan penelitian adapun batasan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Modul ini hanya dapat digunakan pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup yaitu subtema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku
2. Uji coba pemakaian dibatasi pada siswa kelas IV SDN Kopol 3

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi Peserta Didik
 - a) Membantu siswa memahami materi pelajaran pada tema Peduli Terhadap Lingkungan
 - b) Membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran serta membantu menanamkan dan mewariskan budaya-budaya lokal selaku generasi penerus budaya yang ada
 - c) Siswa lebih mudah mengetahui budaya-budaya yang ada di Bangkalan
 - d) Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri menggunakan modul serta dengan banyaknya aktifitas akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a) Menambah wawasan dan motivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan menarik.
- b) Memudahkan guru untuk menyampaikan materi berbasis kearifan lokal
- c) Mempermudah guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

- a) Meningkatkan mutu pendidikan sekolah
- b) Sekolah bisa menggunakan modul tematik berbasis kearifan lokal Bangkalan
- c) Sekolah bisa mengenal modul berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar yang dapat diterapkan ketika pembelajaran offline maupun online

4. Bagi Peneliti

- a) Menambah pengetahuan baru terkait kearifan lokal Bangkalan
- b) Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas IV sehingga diharapkan akan bermanfaat ketika kelak menjadi guru.
- c) Sebagai wahana uji kemampuan dan pengetahuan yang diterima selama masa perkuliahan dan meningkatkan keterampilan menyusun modul pendamping.

G. Definisi Istilah

1. Pengertian Modul Tematik

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga penggunaanya dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa seorang guru, modul merupakan media pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri

2. Modul Berbasis Kearifan Lokal

Modul berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang didesain warna-warni dan menampilkan wujud gambar serta teks dan soal-soal untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sehingga mudah di ingat oleh siswa.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, objek wisata dan upacara adat yang dapat dilestarikan.

4. Pembelajaran berbasis kearifan lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang membuat peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi di lingkungan setempatnya.